

**Pembinaan Akhlak Santri Lewat Program Takhassus Aliyah
Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok
Sleman Yogyakarta**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh
Maulana Rosid
NIM : 96222132

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK
PEMBINAAN AKHLAK SANTRI LEWAT PROGRAM TAKHASSUS
ALIYAH PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM GATEN
CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

MAULANA ROSID
NIM. 9622 2132

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalankannya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara efektif.

Dalam dakwah Islam, Surah Ali Imran ayat 104 dan al Ra'du ayat 28 menjadi dasar hukum perlunya upaya pembinaan. Kedua ayat ini intinya adalah adanya upaya untuk beramar ma'ruf nahi mungkar serta perlunya mengingat-ingat Allah SWT agar hati menjadi tenang dan tentram. Pembinaan merupakan bagian dari dakwah yaitu memberikan penerangan, pencerahan, pengarahan dan peringatan kepada seseorang dari jalan yang sesat menuju jalan yang terang atau lurus.

Pembinaan akhlak sangat penting dilakukan pada saat seseorang memasuki masa kanak-kanak hingga remaja/pemuda, yaitu antara umur 12 – 20 tahun, karena pada masa itu adalah masa yang sangat potensial untuk perkembangan pemikiran, perkembangan kejiwaan dan perkembangan mental yang akan mendasari masa depan mereka.

Skripsi ini akan mengkaji tentang kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten, mengenai subyek pembinaan, obyek pembinaan, materi serta metode pembinaan akhlak yang dilaksanakan. Kajian ini akan memfokuskan pada Program Takhassus yang memang disediakan untuk menampung para santri yang sedang menempuh pendidikan tingkat Aliyah ke bawah. Topik ini menarik untuk penulis kaji karena Program Takhassus menawarkan banyak metode dalam rangka pembinaan kepada para santri remaja.

Kajian ini merupakan kajian lapangan, sehingga data-data penulis peroleh melalui metode observasi, interview dan observasi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Kata kunci: pembinaan akhlak, Pondok Pesantren Wahid Hasyim, metode dakwah.

Nota Dinas

Hal : Skripsi

Sdr. Maulana Rosid

Kepada
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami Selaku Pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Maulana Rosid

NIM : 96222132

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Pembinaan Akhlak Santri Lewat Program
Takhassus Pondok Pesantren Wahid Hasyim
Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

Setelah memeriksa dan memberikan bimbingan dan perbaikan seperlunya, bersama ini kami sampaikan skripsi tersebut kepada Fakultas Dakwah untuk segera dapat dimunaqosahkan. Demikian besar harapan kami dan dapat menjadikan maklum. Atas kebijaksanaanya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18-06-2001



Drs. A. Machfudz Fauzy

NIP. 150189560

MOTTO

وَلَمَّا حُكِمَ بِالْحَيَاةِ فَحَيَّهَا أَوْرُدُوهَا قَدْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِينًا

Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau dengan yang serupa.
Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

QS : An-Nisaa' : 86

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan teruntuk
Ayah dan Bunda Tercinta
Kakanda Nurwahid Yulianto, Isnaini Pujiningrum,
Nurlaili Khalimah, Adinda Netty Khomsana.
Serta Sahabat-sahabatku di Pondok Pesantren Wahid Hasyim
yang telah membantu terselesaiya skripsi ini

KATA PENGANTAR

Syukur Al-hamdulillah Kami panjatkan Puji syukur kehadirat Aliah swt, karena atas perkenaan-Nya Skripsi ini terselesaikan.

Dengan terselesinya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga beserta staf.
2. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris jurusan BPI
3. Bapak Drs. A. Machfudz Fauzy seiaku pembimbing
4. Drs. Abdul Rozak selaku Penasehat Akademik
5. Bapak Drs. K. Jalal Suyuthi seiaku pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim
6. Para Pengurus, Ustadz dan santri PP. Wahid Hasyim yang telah membantu terselesaikannya penelitian penulis.

Teriring do'a, Semoga Allah swt meridhoi setiap amal kebaikan kita.

Amin.

Yogyakarta, 18 Juni 2001



N. Miftahul
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Motto	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman kata Pengantar	v
Halaman Daftar Isi	vi
Halaman Pengesahan	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan kegunaan Penelitian	6
E. Kerangka Pemikiran Teoritik.....	6
F. Metode Penelitian	41
BAB II GAMBARAN UMUM PPWH DAN PROGRAM TAKHASSUS	
A. Letak Geografis PPWH	45
B. Sejarah berdiri dan Perkembangan PPWH.....	45
C. Program Takhassus PPWH.....	68
BAB III PEMBINAAN AKHLAK LEWAT PROGRAM TAKHASSUS	
A. Materi Pembinaan Akhlak	79
B. Metode Pembinaan Akhlak	83
C. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	91
D. Faktor penghambat dalam pembinaan Akhlak.....	92
E. Hasil Pembinaan Akhlak.....	92

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	96
C. Kata Penutup	97

Daftar Pustaka

Daftar Riwayat

Lampiran-Lampiran

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Pembinaan Akhlak Santri Lewat program Takhassus Aliyah
Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Cc Depok Sleman
Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun Oleh

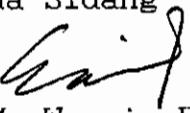
MAULANA ROSID

NIM: 96222132

Telah dimunaqosahkan di depan Sidang MUnaqosah
Pada Tanggal : 30 Juni 2001
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

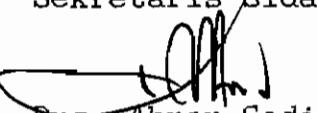
Sidang Dewan Munaqosah

Ketua Sidang


Drs. H.M. Wasyim Bilal

NIP: 150169830

Sekretaris Sidang


Drs. Abror Sodik

NIP: 150240124

Penguji I / Pembimbing Skripsi



Drs. A. Machfudz Fauzy

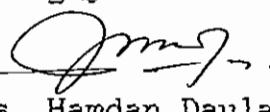
NIP : 150189560

Penguji VI


Drs. Husen Madhal

NIP : 150179408

Penguji III


Drs. Hamdan Daulay, M.Si

NIP : 150240124

Yogyakarta, 30 Juni 2001 IAIN Sunan Kalijaga



Drs. H. Sukriyanto, M. Hum

NIP : 150088689

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN JUDUL

1. Pembinaan berasal dari kata "bina" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang mempunyai arti peningkatan atau pembangunan.¹⁾
Sedangkan menurut istilah "pembinaan" adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.²⁾
Dalam hal ini pembinaan yang dikehendaki adalah pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pondok Pesantren Wahid Hasyim dengan Program Takhassus.
2. Akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari kata "khuluqun" (خُلُقٌ) yang menurut lughot diartikan budi pakerti, peragai, atau akhlak; kata tersebut mengandung persesuaian dengan kata "khalqun" (خَلْقٌ) artinya kejadian dan hubungannya dengan kata "khaaliqu" (خَالِقٌ)

1). Wjs. Porwadarminto , *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: N. Balai Pustaka, 1978), hal.141

2). Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), hal.6

berarti menjadikan, dan kata "makhluuk" (مخلوق) berarti yang dijadikan.³⁾

Dalam penelitian ini yang ingin penulis ungkapkan adalah akhlak dalam kerangka teori dan praktik.

3. Takhassus adalah salah satu program dari sekian banyak program yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Program Takhassus ini menangani santri yang latar belakang pendidikannya berada pada tingkat dasar (MI), tingkat menengah (MTs), dan tingkat atas (MA) dalam masalah sehari-harinya mulai dari kegiatan formalnya (pengajiannya) sampai kegiatan ekstranya, Jadi kegiatan santri yang masuk dalam program takhasus ini sepenuhnya dikendalikan oleh pengurus (pembina) takhassus. dan dalam penelitian ini yang ingin penulis teliti adalah santri takhassus yang latar belakang pendidikannya Aliyah.
4. Pondok Pesantren Wahid Hasyim, adalah nama sebuah lembaga pendidikan pesantren yang berlokasi di Dusun Gaten , Desa Condongcatur , kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propensi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pesantren ini dirintis oleh KH Abdul

3). Mahmud Yunus, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Penafsiran Al-Qur'an, 1983), hal.120

Hadi, seorang alumnus pesantren Wonokromo pimpinan KH. Abdul Ghani. Nama Wahid Hasyim diambil oleh pendirinya karena ketertarikan dan kesalutan beliau kepada kepandaian KH. Wahid Hasyim dari Jombang Jawa Timur.⁴⁾ Putra pertama salah seorang pendiri organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama', KH. Hasyim Asy'ari yang pernah menjabat menteri agama RI secara berturut-turut pada kabinet Mohammad Hatta, kabinet Natsir dan kabinet Sukiman, yang meninggal pada tahun 1953 dan merupakan sosok pembaharu dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan pesantren.⁵⁾

Dari penjelasan diatas dapat penulis kemukakan bahwa judul skripsi ini adalah penelitian terhadap proses pelaksanaan pembinaan akhlak baik teori maupun praktik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Wahid Hasyim lewat program takhassus dengan sasaran santri yang latar belakang pendidikannya masih Aliyah.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok Pesantren adalah tempat santri untuk menuntut ilmu agama dan sekaligus pembinaan akhlak yang baik.

Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah salah satu pondok

4). Jalal Suyuthi, *Wawasan Almamater dan Kepesantrenan*, makalah, (Yogyakarta: Yayasan PPWH, 1997), hal.2

5). Harun Nasution et.al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal.2

pesantren dari sekian banyak pesantren yang ada di Yogyakarta. Pondok ini didirikan pada tanggal 31 Maret 1977 oleh seorang kyai yang bernama KH. Abdul Hadi (almarhum), yang tepatnya berlokasi di Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

Saat ini Pondok Pesantren Wahid Hasyim diasuh oleh putra beliau yang bernama Drs. K. Jalal Suyuthi. Pondok Pesantren Wahid Hasyim mempunyai santri lebih kurang 400 santri (putra dan putri) mereka semua adalah pelajar dengan klasifikasi, 25 % terdiri dari anak MI. Mts. MA. (takhassus) dan 75 % mahasiswa, dari 75 % mahasiswa tersebut 50 % mereka kuliah di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan yang 20 % mereka kuliah di kampus lain, seperti UGM, UII, UNY, UMY, STIPER, AKPER, dan masih banyak kampus lain yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu, sedangkan yang 5 % mereka kuliah S-2, seperti IAIN, UII, dan UGM.

Untuk mengakomodir jumlah santri yang tidak sedikit Pondok Pesantren Wahid Hasyim menyediakan beberapa lembaga untuk aktualisasi kegiatan santri diantaranya OSWAH (Organisasi Santri Wahid Hasyim) lembaga ini menampung kegiatan extra santri, seperti : olahraga, diba'iyah, khitobah, mujahadah dan kegiatan extra yang lain, dan untuk kegiatan pengajian maka Pondok Pesantren Wahid Hasyim menyediakan lembaga MADIN (Madrasah Diniyah), lembaga yang lain LPM (lembaga pengabdian pada

masyarakat) lembaga ini mengurus kegiatan santri yang kaitanya dengan pengabdian kepada masyarakat, dan lembaga yang lain adalah lembaga Takhassus lembaga ini mengurus tentang segala aktivitas santri yang bukan mahasiswa dengan kata lain santri yang masih duduk di sekolah Tingkat Dasar (MI) Tingakat Menengah (MTs) dan Tingkat Atas (MA).

Dari sekian banyak kelompok golongan, menurut latar belakang pendidikan penulis beranggapan pembinaan akhlak yang sangat penting akan terjadi dikalangan santri yang latar belakang pendidikannya MA karena kita tahu, seumur mereka adalah masa yang sangat potensial untuk perkembangan pemikiran, perkembangan kejiwaan dan perkembangan mental mereka, yang akan mendasari masa depan mereka. Untuk itu penulis bermaksud membahas tentang pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang masih duduk di MA yang ditangani oleh lembaga Takhassus.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah tersebut diatas disini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan akhlak lewat program takhassus yang dilakukan Pondok Pesantren Wahid Hasyim kepada santri yang latar belakang pendidikannya masih duduk di MA di tinjau materi, metode, dan tujuannya.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. TUJUAN

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak lewat program takhassus yang dilakukan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
- b. Untuk mengetahui materi, metode dan tujuan pembinaan akhlak pada Program Takhassus PPWH.

2. KEGUNAAN

- a. Memberikan informasi secara teoritik tentang lembaga pendidikan keagamaan (pesantren) dalam menagani pembinaan akhlak.
- b. Sehubungan dengan kelembagaan memberikan masukan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam (pesantren) Khususnya Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan umumnya pondok pesantern yang lainnya.

E. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang mempunyai arti peningkatan atau pembangunan.⁶⁾

Sedangkan menurut istilah "pembinaan" adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk

6). Porwodarminto, *Loc. Cit.*

mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.⁷⁾

Adapun menurut A. Mangunhardjana. Pembinaan berarti : suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalankanya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara efektif.⁸⁾

2. Dasar Hukum Pembinaan

a. Firman Allah Surat Ali Imron : 104

وَلَا تَكُنْ مِّنَ الظَّالِمِينَ
إِذْ أَعْنَتُمُ الْأَجْيَرَ وَيَا مَرْوِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

" Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kabajikan, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar mereka itulah orang-orang yang beruntung "⁹⁾

b. Firman Allah dalam surat Ar-Ro'd : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَنَطَمَّسَ فَلَوْبُهُمْ يَذْكُرُ اللَّهُ لَا يَذْكُرُ اللَّهُ نَطَمَّسَ
الْقُلُوبُ .

" Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenram dengan mengingat Allah. Ingatlah

7). Depag RI, Loc. Cit.

8). A. Mangunharjana, *Pembinaan; Arti dan Metodenya* (Jakarta: Kanisius, 1996), hal.12

9). Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV, Indah Press, 1996), hal.93

karena hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram "10)

Berdasarkan kedua ayat diatas maka dapat dipahami bahwa pembinaan merupakan bagian dari dakwah, yaitu memberikan penerangan, pengarahan, peringatan kepada seseorang dari jalan yang sesat menuju jalan yang benar atau lurus, yaitu menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. dengan tujuan agar mereka selalu ingat kepada Allah yang akhirnya menjadi tentram dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

3. Tujuan Pembinaan

Pembinaan akhlak merupakan pembinaan kehidupan yang kaffah dalam arti upaya membentuk kepribadian manusia berprilaku yang utuh sebagai muslim yang mengandung konsekwensi merintis jalan kearah penyadaran kepribadian atau eksistensi manusia sebagai makhluk Allah sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan dan peraturan Allah, sebagaimana fungsi dari mempelajari akhlak seperti yang terdapat dalam buku risalah akhlak. Bahwa tujuan pembinaan akhlak diharapakan :

1. Dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku

10). *Ibid*, hal.373

2. Dapat menjelaskan sebab dan illat untuk memilih perbuatan baik dan yang lebih bermanfaat.
3. Manusia atau banyak orang mengerti benar sebab-sebab melakukan atau tidak akan melakukan sesuatu perbuatan, dimana dia akan memilih perbuatan yang dinilai kebaikannya lebih besar.
4. Dengan mengerti perbuatan yang baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan ketentraman.
5. Akan tepat dalam menvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor atau tidak mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang terlebih dahulu.¹¹⁾

4. Unsur-unsur Pembinaan

a. Subyek Pembinaan

Pembinaan akhlak sebagai suatu aktivitas yang sama dengan dakwah, maka subyek pembina akhlak bisa juga disebut sebagai da'i yaitu orang yang menjalankan aktivitas dakwah, seorang pembina akhlak hendaklah memiliki kepribadian yang baik sebagaimana seorang da'i, yang meliputi kepribadian yang bersifat jasmani dan rohani.

Kepribadian yang bersifat rohanmiyah (psikologis) pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap, kemampuan diri

¹¹⁾. *Ibid.* hal.19

pribadi, dalam hal ini lebih lanjut Asmuni Syakir mengklasifikasikan kepribadian seorang dai sebagai berikut:

- a. Sifat-sifat seorang dai
 - 1. Iman dan takwa kepada Allah
 - 2. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri sendiri
 - 3. Ramah dan penuh pengertian
 - 4. Tawadlu' (rendah hati)
 - 5. Sederhana dan jujur
 - 6. Tidak memiliki sifat egoisme
 - 7. Sifat antusiasme
 - 8. Sabar dan tawakal
 - 9. Memiliki jiwea toleransi
 - 10. Sifat terbuka (demokratis)
 - 11. Tidak memiliki penyakit hati
- b. Sikap seorang dai
 - 1. Berakhhlak mulia
 - 2. Hingharso sung tulodho, hing madya mangun karso tutwuri handayani
 - 3. Disiplin dan bijaksana
 - 4. Wira'i dan berwibawa
 - 5. Tanggung jawab
 - 6. Berpandangan luas
- c. Berpengetahuan yang cukup.

Sedangkan yang bersifat jasmaniyyah adalah sehat

jasmani dan penampilan necis.¹²⁾

Seorang pembina akhlak atau da'i selain dituntut untuk memiliki keahlian dibidang yang disampaikan, hendaknya berupaya untuk meningkatkan kualitas intelektual yang dimiliki. Dimana pada saat ini sangat didambakan ulama' intelektual dan intelektual ulama'. Ciri perpaduan antara keulamaan dan keintelektualan sangat diperluakan untuk menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi dan industrialisasi, hal lain yang menunjang keberhasilan pembinaan akhlak adalah popularitas rupa yang manarik dan penampilan yang menarik.¹³⁾

Selain itu seorang da'i atau pembina akhlak harus menyadari akan adanya faktor yang sangat mempengaruhi hasil pembinaan atau hasil dakwah, yaitu sikap dan pribadi atau kesehatan mental mereka sebagai pelaku, karena pada umumnya orang lebih tertarik dari sikap dan pribadi seseorang daripada perkataanya, untuk itu diperlukan ketentraman jiwa, salah satu syarat untuk mencapai ketentraman jiea sebagaimana pendapat Zakiyah Darajat "Kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam arti yang luas, yaitu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan sesama, dalam menyesuaikan diri dengan diri sendiri dapat dicapai

12). Asmuni Syakir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal.34-48

13). Djamaludin Ancok, Fuad Nashori suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islami atas Problematik Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hal.41-42

melalui tiga tingkat, yaitu: dengan mengenal diri (know yourself) menerima diri (accept thouself) dan berbuat sesuai dengan diri (be thyself).¹⁴⁾

b. Obyek Pembinaan

Obyek pembinaan akhlak adalah sekelompok morang yang menjadi sasaran pembinaan untuk ditingkatkan kualitas akhlaknya sesuai dengan ajaran islam guna mengembangkan kepribadian mereka sehingga dapat mencapai kebahagiaan.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembinaan, maka pembina harus mengenal dengan baik sifat dan karakter obyeknya sehingga dalam penyelenggaraan pembinaan akan dapat berjalan dengan lancar dan tercapai hasil yang diharapkan.

Sehubungan dengan pembinaan akhlak yang ditujuakan kepada santri Takhassus Pondok Pesantren Wahids Hasyim maka pembina harus mengeri latar belakang dan kareakter santri takassusu.

Hal ini dapat dijadikan pedoman dalam membentuk materidan metode pembinaan.

c. Materi dan Tujuan Pembinaan

Akhlik adalah hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupan manusia, akhlak merupakan sikap yang digerakakan oleh jiwa dan menimbulkan tindakan atau perbuatan yang dengan akhlak itu manusia akan

14). Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982),hal.59-61

menempati posisi yang paling utama diantara semua makhluk "ahsani Taqwim".

Secara aktif seorang muslim harus berusaha agar dirinya memiliki akhlak yang sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas dan kewajibanya, yaitu sebagai hamba dan kholifah Allah. Sebagai hamba ia akan menjadi makhluk yang taat beribadah kepada-Nya, dan sebagai kholifah ia akan mengambil peran, mengatur dan menata kehidupan secara islami yang mampu mewujudkan "Rohmatan Lil Alamin" Sedangkan secara pasif seorang muslim akan menjaga dirinya agar ia tidak terperosok "keluar" dari martabat manusia atau bahkan kedalam kualitas yang lebih rendah, yaitu kualitas "asfala safilin".¹⁵⁾

Pembinaan akhlak merupakan pembinaan budi pekerti dan tingkah laku secara islami, tentang baik dan buruk harus dijadikan pedoman bagi setiap muslim. Didalamnya terdapat akhlak yang terpuji dan juga terdapat akhlak yang tercela, sehingga akhlak menjadi sendi utama untuk mempertahankan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan ketuhanan.

Dalam pembinaan akhlak, membicarakan akhlak tercela "as-sifat al-Madzmumah atau al-akhlak al-madzmumah" lebih didahulukan daripada pembicaraan tentang akhlak yang

15). Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRESS:1996), hal.171

terpuji, karena itu termasuk usaha "takhliyah" yakni mengosongkan atau membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tersebut sambil mengisinya (takhliyah) dengan sifat-sifat terpuji. Imam Al-Ghozali menyebut sifat-sifat yang tercela dengan sebutan sifat "muhlikat" yakni semua tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan, sifat-sifat tercela ini beliau sebut juga sebagai suatu kehinaan (nazikah).¹⁶⁾

Pada dasarnya sifat-sifat yang tercela dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin, yang dalam istilah islam dikenal dengan istilah "munkar" yaitu semua perbuatan maksiat yang dilarang oleh syara' baik yang dilakukan oleh orang yang berakal dan baligh maupun tidak.¹⁷⁾ Maksiat lahir ialah: segala sifat yang tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir, seperti: -Lisan (berbicara hal bathil, berkata kotor, mencaci maki, atau mengucapkan kata laknat, menghina, mentertawakan, merendahkan orang lain, berkata dusta) -Telinga (mendengarkan hal-hal yang tidak baik atau tidak patut didengar) - mata (melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan Rosul-Nya) dan Tangan (mencuri, merampok, merampas, mengurangi timbangan). Sedangkan maksiat batin

¹⁶⁾. Asmaran AS, *Pengantar Study Akhlak*. (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 1994), hal.183

¹⁷⁾. *Ibid.* hal. 184

ialah : segala sifat yang tercela yang diperbuat oleh anggota batin yaitu hati seperti: marah, rasa mendongkol, dengki, (hasad) sompong (takabur).¹⁸⁾

Adapun akhlak yang terpuji, "as-sifat al-Mahmudah atau al-akhlak al-Mahmudah" Oleh imam al-Ghozali disebut "munjiyat" yakni menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama islam serta menjauhkan diri dari padanya.¹⁹⁾

Sebagaimana pada pembahasan akhlak yang tercela, akhlak terpuji juga dapat dikategorikan dalam dua macam yaitu taat lahir dan taat batin, yang dimaksud dengan taat lahir ialah melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, seperti yang dikehendaki oleh rukun islam dan melakukan segala perbuatan baik yang diperbuat oleh anggota lahir termasuk dalam taat lahir ini adalah: berkata benar, taubat, ma'af, syukur. Sedangkan taat batin ialah segala sifat baik yang terpuji yang diperbuat oleh anggota batin (hati) seperti: tawakal, sabar, merasa cukup (qona'ah).²⁰⁾

Dari uraian tentang materi pembinaan akhlak diatas yang meliputi maksiat lahir dan bathin serta taat lahir dan batin, maka dapatlah diketahui bahwa pada dasarnya

18). *Ibid.* hal.188-202

19). *Ibid.* hal.204

20). *Ibid.*, hal.209-233

pembinaan akhlak (tata kaidah moral yang merupakan salah satu aspek ushul ajaran islam lainnya yakni aspek akidah (tata keimanan) dan syari'ah (tata kaidah hukum) yang berupa ibadah dan muamalah, masing-masing saling behubungan dan melengkapi, oleh karena itu materi pembinaan akhlak akan lebih luas.

Adapun untuk menguatkan pendidikan akhlak serta meninggikannya maka perlu diberikan wawasan keislaman sebagai upaya untuk meluaskan lingkungan pikiran, karena sesungguhnya pikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membawa akhlak yang tinggi, sebaliknya pikiran yang luas akan membuat tenang dan percaya diri serta berpotensi untuk membawa akhlak yang terpuji.

Pada hakekatnya tujuan final (*ghoyatul ghoyah*) yang akan dicapai manusia dengan tingkah lakunya adalah untuk memperoleh "kebahagiaan" (*sa'adah*) yang mana kebahagiaan tersebut letaknya pada hati yang sejahtera (*qolbun salim*), dan pada ketentraman batin.²¹⁾

d. Metode Pembinaan Akhlak Pada Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Metode berasal dari bahasa Yunani *metha* dan *hodos*. Metha berarti melalui atau melintasi dan *hodos* berarti

²¹⁾ Ismail Thoib, *Risalah Akhlak.*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal.31

jalan atau cara²²⁾ Menurut Zuhairini metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu, Adapun rumusan pengertian metode pembinaan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Abdurrahman Ghunaimah mentarifkan bahwa metode pembinaan adalah cara-cara praktis dalam mencapai tujuan penmbinaan.
2. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mentarifkan bahwa metode pembianaan adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam pembinaan.
3. Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama merumuskan pula sebagai berikut: Metode pembinaan itu adalah suatu teknik menyampaikan bahan pembinaan kepada murid dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicernakan oleh anak didik dengan baik.²³⁾

Sebagaimana telah diuraikan diatas tentang definisi pembinaan, ada beberapa metode yang mungkin bisa diterapkan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Adapun beberapa metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

22) Zuhairini et. al, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Surakarta: Ramadhani,1993), hal.66

23). *Ibid.*,hal.67

2. Metode Diskusi
3. Metode Demonstrasi
4. Metode Karyawisata

Dari beberapa metode diatas pada prinsipnya sama dengan metode pembinaan pendidikan agama. Untuk itu dalam pembahasan ini, akan penulis kemukakan beberapa penjelasan tentang metode-metode pembinaan tersebut diatas.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah: sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok interaksi mengajar dan belajar, pendengar atau murid²⁴⁾

Metode ini dalam pendidikan islam di kenal dengan sebutan:

الطريقة بكلام الصارع

Yang maksudnya adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran islam dengan menggunakan perkataan yang jelas sehingga setiap anak didik yang mendengarkan perkataan ini dapat memahami sesuai yang diharapkan oleh yang berkata.²⁵⁾

Dalam melaksanakan metode ceramah ini guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu

24). Zuhairini et. al. *Metodologi Pendidikan Islam*, Solo: Ramdhani.1993), hal.74

25). Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal.84

tertentu (Waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula serta dilaksanakan dengan bahasa tertentu pula yakni bahasa lesan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah. Dan untuk memperjelas uraiannya dapat digunakan alat-alat bantu mengajar. Karena itu metode ini ada yang menyebutnya metode kuliah. Karena adanya persamaan antara guru mengajar dengan dosen memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya.²⁶⁾ Metode ini merupakan metode yang cukup populer karena penggunaanya yang luas dan cukup fleksibel, bisa digunakan dimana saja, kapan saja dan dalam situasi apapun, Namun demikian ada beberapa kelemahan dari penggunaan metode ini dan akan lebih terasa apabila guru kurang memperhatikan aspek psikologis dan didaktis dari murid sehingga ceramah akan kelihatan melantur-lantur dan membosankan sebaliknya dapat terjadi guru terlalu berlebih-lebihan berusaha membangkitkan minat dengan jalan humor yang berlebihan dan isi ceramah menjadi kabur.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode didalam mempelajari bahan atau penyampaian pembinaan dengan mendiskusikanya sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman serta perubahan tingkah laku murid seperti yang telah dirumuskan dalam tujuan

26). Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Depag, 1989), hal.227

instruksional.²⁷⁾ Metode ini biasanya mempunyai kaitan yang erat dengan metode yang lain seperti metode ceramah , karyawisata dan sebagainya. Karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan suatu masalah. Dalam dunia pendidikan metode ini sangat diperhatikan karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri. Dan telah difirmankan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl:125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَلَا تُؤْتِنَّهُمْ بِالْأَيْمَانِ هُنَّ أَحَسَنُ.

" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik."²⁸⁾

Hal yang utama dalam metode ini adalah hal penalaran yang mempertimbangkan dan membandingkan bukan menanyakan jawaban yang benar.²⁹⁾ Adapun materi yang baik untuk didiskusikan adalah yang menarik minat murid sesuai dengan tingkat perkembangannya lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat mempertahankaan kebenarannya.³⁰⁾ Namun demikian ada beberapa kelemahan dalam metode ini yakni bila terjadi suatu keadaan ada seorang murid yang tidak aktif dalam kegiatan diskusi sehingga seolah-olah diskusi justru merupakan media yang tepat untuk melepaskan

27). Zuhairini et.al., *op.cit.*, hal.78

28). Departemen Agama, *op.cit.*,hal.421

29). Zuhairini, *loc. cit.*

30). *Ibid*

tanggung jawab.³¹⁾

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah Metode pembinaan yang menggunakan peragaan untuk memperjelas pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik³²⁾ Metode ini dalam pendidikan islam dinamakan metode mengajar dengan jalan memberikan contoh yang baik dari seorang pendidik.³³⁾ Metode ini sangat baik dipraktekkan oleh para pendidik dalam menyampaikan materi ibadah dan akhlak.³⁴⁾ Karena tidak semua materi keagamaan dapat didemonstrasikan seperti pendidikan keimanan dan aqidah. Metode ini biasanya akan sangat menarik perhatian bagi peserta didik apabila penyampaiannya dapat dirasakan dengan segenap anggota tubuh meliputi kepribadian individualitas masing-masing yang hidup dan aktif sehingga kesannya akan menjadi tersimpan dalam ingatan peserta didik kelemahan metode ini antara lain memerlukan waktu yang panjang dan sulit dilaksanakan apabila peserta didik belum matang untuk mengadakan demonstrasi atau eksperimen.

31). Zuhairini, *op. cit.*, hal.421

32). Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *op. cit.*, hal.232

33). Abu Tauhid, *op. cit.*,hal.87

34). Zuhairini,*op. cit.*, hal.82

4. Metode Karyawisata

Metode karyawisata sering diberi peringatan sebagai suatu metode pembinaan yg dilaksanakan dengan jalan bertamasya diluar kelas. Dalam perjalanan tamasya ada hal tertentu yang telah direncanakan oleh guru untuk didemonstrasikan pada peserta didik disamping hal-hal lain yang secara kebetulan diketemukan didalam perjalanan tamsya tersebut.³⁵⁾ Kelemahan metode ini selain memerlukan biaya yang mungkin merupakan beban tambahan bagi anak adalah bila terjadi obyek wisata tidak cocok untuk mencapai tujuan serta waktu yang tersedia tidak mencukupi.³⁶⁾

2. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok pesantren.

Pesantren berasal dari kata "santri". Menurut kamus umum Bahasa Indonesia (KUBI) kata ini mempunyai dua pengertian yaitu

(1) Orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh ; orang shaleh. Penentuan ini sering digunakan oleh para ahli untuk membedakan golongan yang tidak taat beragama yang sering disebut dengan "abangan"

35). Abu Ahmadi, *Metode Khusus Mengajar Agama*, (Semarang: Toha putra, 1976), hal.48

36). *Ibid*

2) orang yang mendalami pengkajian dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Dhafier (1982) dengan mengutip pendapat Jonhs mengatakan bahwa santri berasal dari kata tamil yang berarti "guru mengaji" kemudian C.Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata "shastri" yang dalam bahasa India berarti "orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu". Dan kata shastri itu berasal dari kata "shastra" yang berarti "buku-buku agama", "buku-buku suci" atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan".³⁷⁾

Pendapat yang lain mengatakan Istilah pesantren dimaksudkan sebagai bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia, kata pondok dimungkinkan di ambil dari kata arab "Funduq" yang berarti ruang tidur, Wisma, Hotel sederhana. Adapun dalam arti yang paling umum pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pengajaran dan pelajaran Islam³⁸⁾

Pada umumnya lingkungan pesantren terdiri dari rumah Kyai, sebuah tempat peribadatan yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan (disebut masjid kalau digunakan untuk sholat Jum'at, kalau tidak disebut dengan langgar atau surau) sebuah atau lebih, rumah pondokan yang dibuat

37). Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal.1-2

38). Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hal.98-99

sendiri oleh para santri dari bambu atau kayu, sebuah atau lebih tempat untuk memasak, kolam atau ruangan untuk mandi atau berwudlu.

Pada pesantren yang sudah besar dimana menetap beberapa ratus atau malah ribuan santri yang mengikuti pendidikan, jumlah bangunan dalam lingkungan pesantren juga banyak, sehingga merupakan desa tersendiri. kebanyakan santri menetap sepanjang hari, dan hanya meninggalkannya kalau ada keperluan tertentu seperti berbelanja, mencari nafkah dengan bekerja kepada orang kaya yang membutuhkan dan keperluan lain.³⁹⁾

Pada dasarnya pesantren terdiri dari beberapa unsur, yang mana unsur-unsur tersebut saling mengikat dan tidak bisa dipisahkan. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Menurut tradisi Pesantren, terdapat 2 (dua) kelompok santri yaitu:

³⁹⁾. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal.15-16

- *Santri Mukim*, yaitu: murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- *Santri Kalong*, yaitu: murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren. yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pengajian dan kegiatan di pesantren mereka pulang pergi dari rumah.⁴⁰⁾

Namun dalam fenomena sekarang ini, yang disebut santri kalong tidak hanya murid-murid yang berasal dari desa sekitar, akan tetapi murid-murid yang berasal dari daerah jauh yang sedang menuntut ilmu di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang formal dan mereka bertempat tinggal di kost di daerah sekitar pesantren, lalu mereka hanya mengikuti kegiatan atau pengajian di pondok pesantren tersebut, maka mereka juga

⁴⁰⁾. Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal.52

dapat disebut santri kalong.

Seorang santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan :

- Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.
- Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari dirumah keluarganya.⁴¹⁾

2. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesanten. Karena pertumbuhan suatu psantron semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usul, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi orang yang dianggap kramat.
- b. Gelar kehormatan untuk para orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki ataumenjadi pimpinan

⁴¹⁾. *Ibid.*, hal.52

(esantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada santrinya, selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang yang alim.⁴²⁾

Adapun yang dimaksud kyai dalam pembahasan ini adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama, islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya.

b. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren

1. Dasar Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan pengajaran agama islam sudah barang tentu mempunyai sumber dasar. adapun dasarnya adalah :

Al-Qur'an Surat At-Taubah : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيَنْفِرُوا كَافَةً ۝ قَدْ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ قَوْمٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ
لِّيَتَفَقَّهُوْ فِي الدِّينِ وَلِيَتَذَرَّفُوا فَوْقَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَذَرُونَ

" tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang) mengapa tidak pergi dari tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memerdalaman pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat

42). Manfred Ziemek, *Op.Cit.*, hal.55

menjaga dirinya".⁴³⁾

Al-Hadits

مَرْوُا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَابِحِ

" Perintahkanlah anak-anakmu sekalian sholat pada waktu mereka berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat padahal mereka berumur 10 tahun dan pisahkan tempat tidur diantara mereka "

Ayat dan hadist diatas merupakan dasar pendidikan pondok pesantren yang di jadikan dasar hukum dari pendidikan agama islam bahwa pendidikan agama islam itu di wajibkan bagi setiap muslim dan muslimah. Dan yang di jadikan dasar pedoman bagi pesantren adalah yang dikenal dengan istilah " panca Jiwa " Yaitu :

- a. Keihlasan
- b. kesederhanaan
- c. Berdikari
- d. Ukhuwah islamiyah
- e. Kebebasan

a. Keihlasan

Sepi ing pamrih (tidak karena di dorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena untuk ibadah hal ini meliputi segenap suasana

⁴³⁾. Deparetemen Agama RI.,, Op.cit. hal. 302

kehidupan di pondok pesantren kyai ihlas mengajar dan santri ihlas belajar.

b. Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok pesantren di liputi dalam suasana kesederhanaan, tetapi agung, sederhana bukan berarti pasif dan bukanlah artinya itu kemelaratan atau kemiskinan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati. penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dalam segala kesulitan.

c. Berdikari atau kemandirian

Berdikari adalah kesanggupan menolong diri sendiri atau mandiri. berdikai inilah yang merupakan senjata hidup ampuh, berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu bekerja dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga tidak pernah menyandarkan hidupnya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.

d. Ukhuwah Islamiyah

kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab , sehingga segala kesenangan dan kesusahan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan (persaudaraan) bukan saja selama di Pondok Pesantren itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat.

e. Kebebasan

Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, memilih jalan hidup didalam masyarakat kelak bagi para santri, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi hidup dan kehidupan di dunia ini.

2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Sejak awal berdirinya Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berasal dari, oleh dan untuk masyarakat yang memiliki ciri-ciri khusus. Kekhususan lembaga ini menjadikan sebagai "sub kultur" walaupun pengakuan bahwa pesantren adalah sebagai sub kultur sebenarnya belum merata dimiliki oleh kalangan pesantren sendiri.⁴⁴⁾

Namun lembaga ini tetap diberi kekuasaan melakukan kegiatan atau menyelenggarakan sistem pendidikan. Adapun tentang tujuan pendidikan pesantren dapat dikategorikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus yang mana tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh islam dalam masyarakat

⁴⁴⁾. Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV Darma Bhakti,tt), hal.9

sekitar melalui ilmu dan amalnya.

b. Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁴⁵⁾

Sedangkan tujuan pendidikan pondok pesantren yang berhasil dirumuskan dalam musyawarah atau lokakarya intensif pengembangan pondok pesantren pada pertengahan Mei 1978 adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi bangsa masyarakat dan negara.

2. Tujuan Khusus

- a). Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlaq mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b). Mendidik siswa atau santri untuk menjadi

⁴⁵⁾ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 248

manusia muslim selaku kader-kader ulama' dan mubaligh, mengamalkan syari'at islam secara utuh dan dinamis.

- c). Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d). Mendidik tenaga-tenaga penyuluhan pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- e). Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spiritual.
- f). Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam usaha pembangunan masyarakat bangsanya.⁴⁶⁾

Akan tetapi untuk menciptakan rumusan formal dari tujuan pendidikan pondok pesantren yang bersifat integral, komprehensif atau total meliputi segala jenis pondok pesantren dalam hubungannya dengan masa pembangunan

46). Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PT Cemara, 1978), hal.166

sekarang, harus tidak lepas dari cita-cita atau tujuan bangsa kita sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UUD 1945. Adapun rumusan tujuan yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama' menurut Arifin sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa islam yang Pancasialis yang bertaqwa, yang mampu baik jasmaniah maupun rohaniah mengamalkan ajaran islam bagi kepentingan kebahagian hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara.

2. Tujuan Khusus

- a). Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan kepada jiwa anak didiknya (santri).
- b). Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama islam.
- c). Mengembangkan sikap beragama melalui praktek - praktek ibadah
- d). Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan di sekitarnya.
- e). Memberikan pendidikan ketrampilan, civic dan kesehatan olah raga kepada anak didik (santri).
- f). Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian

tujuan umum tersebut.⁴⁷⁾

Dari beberapa tujuan pendidikan pondok pesantren yang disebutkan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga ini selain mendidik dan membina para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim berguna bagi agama, bangsa dan negara, juga mempunyai tujuan menjadi anggota masyarakat untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt, berakhlaq mulia dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama islam.

3. Tinjauan Tentang Akhlak

a. Pembinaan Akhlak

Akhlek berasal dari bahasa arab, jamak dari kata "khuluqun" (خلق) yang menurut lughot diartikan budi pakerti, peragai, atau akhlak, kata tersebut mengandung persesuaian dengan kata " khalqun " (خلق) artinya kejadian dan hubungannya dengan kata " khaaliqun " (خالق) berarti menjadikan, dan kata " makhluk " (مخلوق) berarti yang dijadikan.⁴⁸⁾

Perkataan akhlak adalah jamak dari kata "khuluk" yang bahasa Arab mengandung beberapa arti , yaitu adat

⁴⁷⁾. Arifin, *Op. cit*, hal. 251

⁴⁸⁾. Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, hal.120

kebiasaan, tabiat, perangai dan agama.⁴⁹⁾

Menurut Ibrahim Anis mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ
أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فَكْرٍ وَلُوْبَةٍ .

" Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan nya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Adapun Akhlak menurut Al-Ghozali dalam Ihya' nya yang penukis kutib dari buku "pengantar Akhalak" memberikan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ الْإِنْفَعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَلِسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فَكْرٍ وَلُوْبَةٍ .

" Al-Khulk ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macan perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".⁵⁰⁾

Jadi Pada hakikatnya akhlak adalah sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Menurut penulis yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia, terhadap

49) Ismail Thoib, *Risalah Akhlak*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hal.1

50). Asmaran AS, *Op.Cit.*,hal.2-3

diri sendiri dan makhluk lain yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini Jalaludin dan Usman Said membagi akhlak menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Akhlak kepada Tuhan
2. Akhlak kepada Rasulullah
3. Akhlak kepada Al-Qur'an
4. Akhlak kepada pribadi
5. Akhlak kepada orang tua
6. Akhlak kepada anak
7. Akhlak kepada rumah tangga
8. Akhlak bertetangga
9. Akhlak terhadap lingkungan hidup⁵¹⁾

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah cara-cara bagaimana memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan budi pekerti anak didik agar nantinya terbentuk suatu kepribadian yang diwarnai akhlak yang mulia, kemudian hidup dengan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan norma ajaran islam, namun dalam pembahasan ini akhlak terhadap Rasulullah tidak penulis uraikan mengingat untuk memudahkan pengukuran, juga akhlak kepada anak dan akhlak berumah tangga tidak penulis uraikan mengingat obyek penelitiannya adalah anak remaja yang berusia 16-19 tahun yang populasinya

51). Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal.60-83

majoritas belum berumah tangga.

Dalam uraian di bawah ini akan penulis uraikan mengenai akhlak-akhlak tersebut

1. Akhlak kepada Allah, meliputi :

a). Berserah diri kepada ketentuan Allah, sikap yang diperlihatkan adalah sikap pasrah dan dalam menerima cobaan mampu menangung kesusahan dan kemudian menerimannya dengan tenang dan sabar dalam menghadapi kenyataan yang menyulitkan sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Baqoroh :153

يَا يَهُآ الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُو بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ .

" Hai orang-orang yang beriman,mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat,sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar " 52)

b). Mohon pertolongan kepada Allah dengan membiasakan berdo'a kepada Allah. Q.S. 40:60

c). Bersyukur kepada Allah, di samping mengucapkan dengan lisan juga diwujudkan dalam perbuatan dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki baik berupa harta benda maupun kelebihan yang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim : 7

2. Akhlak kepada al-Qur'an

a). Senang memaca kitab suci Al-Qur'an. Sikap yang

52). Departemen Agama RI, Op. Cit., hal.38

ditunjukan adalah kecenderungan untuk membaca Al-Qur'an.

b). Memuliakan Al-Qur'an sebagai kitab suci dengan menunjukan sikap

- Tidak mengganggu ketenangan orang lain yang membaca al-Qur'an.
- Senang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan memperhatikan dengan baik

3. Akhlak terhadap pribadi, meliputi :

a). Menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan tercela dan merusak diri, seperti :

- Tidak mengingkari janji
- Menjauhkan diri dari mabuk-mabukan dan judi
- Menghindari diri dari perbuatan dosa.⁵³⁾

b). Pemaaf dan bersedia minta maaf, sikap yang ditunjukan adalah :

- Memberi maaf kepada orang yang berbuat salah
- Meminta maaf atas perbuatan salah yang ia lakukan terhadap orang lain.⁵⁴⁾

4. Akhlak kepada Orang Tua

Dengan berpijak kepada Surat Luqman ayat 23-24 maka sikap yang wajib ditunjukkan kepada orang tua adalah :

a). Berkata lemah lembut kepada orang tua dan tidak

⁵³⁾. Jalaludin dan Usman Said, *Op. Cit.*, hal. 68

⁵⁴⁾. *Ibid*, hal.69

membentak-bentak orang tua

- b). memperlakukan orang tua dengan baik
- c). mendo'akan orang tua
- d). mentaati perintah kedua orang tua.

5. Akhlak terhadap tetangga.

Adapun sikap yang perlu ditunjukkan kepada tetangga adalah :

- a). memperlakukan tetangga dengan baik
- b). saling tolong menolong
- c). bermusyawarah untuk menjaga kepentingan bersama.⁵⁵⁾

6. Akhlak terhadap lingkungan hidup,

Adapun sikap yang perlu ditunjukkan bagi setiap muslim kepada alam lingkungannya, adalah:

- a). memperlakukan binatang dengan baik
- b). menjaga dan memelihara alam.⁵⁶⁾

b. Dasar Pembinaan Akhlak

Pelaksanaan Pembinaan Akhlak berdasarkan atau berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Adapun dalam Al-Qur'an antara lain dapat dilihat dalam Surat Asy-Syura: 52

⁵⁵⁾. *Ibid*, hal.76

⁵⁶⁾. *Ibid.*, hal.84

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ
وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنَّ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا فَلَهُ
وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami dan sesungguhnya kami benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus".⁵⁷⁾

Surat Al-Imron : 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أَمَّةٍ أَخْرَجْنَا لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْنَهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَئِنْ شِئْنَاهُ
بِاللَّهِ لَا يَلْهُو إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانُوا خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَلَكُنْهُمُ الْفَسِيْعُونَ .

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".⁵⁸⁾

Selain dari Al-Qur'an terdapat pula dalam al-Hadits disebutkan sebagai berikut:

أَفْضَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِسْلَامًا مَّا مَنْ سَلَمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَأَفْضَلُ
الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ حَلْقَةً .

"Seutama-utamanya orang mukmin dalam keislamanya yaitu orang yang memberi keselamatan kepada umat islam

⁵⁷⁾ Depag RI, Op.Cit hal.791

⁵⁸⁾ Depag RI, Op.Cit, hal. 94

dari lidahnya dan tangannya dan seutama-utamanya orang mukmin dalam keimannya adalah yang paling baik akhlaknya".⁵⁹⁾

Dalam Al-Qur'an dan al-Hadits selain banyak terdapat ayat-ayat yang menganjurkan pelaksanaan pembinaan akhlak juga terdapat ayat-ayat yang mengemukakan berbagai contoh akhlak yang mulia yang mengembangkan antara idealita dan realita, antara spiritual dan material atau antara agama dengan dunia, dengan seimbang dan serasi yang belum pernah dikenal dalam aturan manapun (selain Islam).

Hal ini bila dikaitkan dengan pembinaan akhlak lewat program takhassus adalah semua usaha yang ditunjukan atau dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak santri khususnya agar nantinya dapat menjadi tauladan bagi santri di PP. Wahid Hasyim.

F. METODE PENELITIAN

Untuk menuju pada suatu penelitian yang berhasil maka harus di dukung dengan metode yang tepat. metode penelitian yang tepat inilah yang akan mentukan penelitian tersebut menjadi terarah dan sistematis. Secara garis besar,metode penelitian yang penulis gunakan, yaitu:

59). Hamdani, Muslih Hadi, *Pembinaan Umat Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1987), hal: 27-28

1. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitiannya adalah Pengasuh, Pengurus, Guru dan pembina serta santri Program Takhassus Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Gaten Condongcatur Depok Sleman yogyakarta.

b. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah pembinaan akhlak yang dilakukan lewat program takhassus.

2. Metode Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data informasi yang selengkap-lengkapnya, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan metode utama dalam penelitian ini, karena didalam metode ini, penulis tidak hanya mencatat ataupun mengamati sesuatu yang terjadi di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, tetapi juga terjun langsung serta bercampur dengan lingkungan pondok pesantren.⁶⁰⁾

b. Metode Interviu

⁶⁰⁾. Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), hal.83

Metode interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lesan untuk di jawab secara lesan pula.⁶¹⁾

Interview yang penulis lakukan adalah interview bebas terpimpin, maksudnya dalam melaksanakan interview orang-orang yang diwawancara diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban. Namun hal itu juga tidak terlepas dari pedoman pokok yang telah penulis susun. Adapun yang menjadi obyek interview adalah Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Pembina Takhassus dan sejumlah santri takhassus.

c. *Metode Dokumentasi*

Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap, maksud dokumentasi adalah metode yang dilakukan terhadap kumpulan barang-barang yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu atau riset yang dilakukan dengan penelitian bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan penelitian.⁶²⁾

Penggunaan metode dokumentasi sebagai salah satu metode bertujuan untuk mempermudah pengumpulan data. Adapun dokumentasi itu ada yang berupa

61). Anas Sudijono, *Metodologi Research dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta: UD Rama, 1982), hal.256

62). Anas Sudijono, *Op. Cit.*, hal.24

majalah, buku, surat kabar, peraturan-peraturan, catatan kegiatan dan semua yang ada hubungannya dengan penelitian.

3. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul dari berbagai hasil pengumpulan data yang ada, kemudian akan disajikan secara deskriptif, maksudnya dengan menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara apa adanya pada masa sekarang. Artinya sesuai dengan kurun waktu penelitian yang telah dilakukan.

Adapun jenis metode yang dipergunakan disini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang telah masuk selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa, untuk menggambarkan obyek penelitian saat dimana penelitian dilakukan oleh penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam uraian dimuka maka dapat diambil kesimpulan mengenahi Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Santri lewat program Takhassus Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah sebagai berikut:

1. Materi yang disampaikan dalam pembinaan akhlak santri lewat program Takhassus pada dasarnya mengacu pada kitab-kitab klasik seperti kitab Ta'limul Mutal'lim, Irsadul Ibad dan kitab klasik yang lain, dalam hal ini penekan pembinaan difokuskan pada masalah kesabaran dan keikhlasan, Birul Walidain istiqomah, hrmat kepada guruserta hormat kepada sesama teman .
2. Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah
 1. Metode Ceramah
 2. Metode Diskusi
 3. Metode Demonstrasi
 4. Metode Karyawisata
 5. Metode Uswatun Hasanah
3. Tujuan Pembinaan Akhlak adalah membentuk pribadi muslim yang berhaluan Ahlussunah wal jama'ah, berakhlak

mulia, cakap dan bertanggung jawab atas kesejahteraan umat, bangsa dan negara Republik Indonesia.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis menilai bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan lewat Program Takhassus oleh Pondok Pesantren Wahid Hasyim sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian guna memperoleh hasil pembinaan akhlak yang lebih baik lagi untuk masa mendatang.

Adapun hal-hal tersebut adalah:

1. Untuk Menjembatani bahwa terkesan santri Takhassus kurang mendapatkan perhatian dari pembinaanya, karena pembina harus menbagi waktunya selain untuk santri juga untuk kuliah, hendaknya pengurus membagi Tugas piket kepada pembina untuk bisa menemani santri pada saat tertentu sesuai dengan kelonggaran waktu yang dimilikinya.
2. Perlu kiranya dibentuk job discription dan tata aturan yang baku untuk petunjuk pelaksanaan pembinaan akhlak kepada santri agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Masalah lokasi, untuk menghindari kumpulnya santri yang latar belakang masih MI,MTs,MA dengan mahasiswa, memang perlu dipisah dan ditentukan tata aturan dan diciptakan kondisi yang berbeda.

4. Untuk menjembatani masalah kurangnya memadahi sarana dan prasarana yang ada maka perlu adanya pembicaraan antara pengurus dengan wali santri bagaimana baiknya dan jalan keluarnya.

C. KATA PENUTUP

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah swt yang senantiasa memberikan kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha mencurahkan segala kemampuan baik pikiran, tenaga, biaya dan waktu demi kesempurnaan skripsi ini. Namun karena keterbatasan dan kemampuan, maka tentunya masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang terdapat dalam penyusunan bahasa, tata tulisnya dan uraian dalam pembahasannya.

Oleh karena itu penulis mengharapkan koreksi serta kritik yang bersifat konstruktif dari semua pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah swt senantiasa melimpahkan Taufik. Rahmat, serta Hidayah-Nya kepada kita semua.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. AMIN.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid,** *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV Dharma Bhakti,tt)
- Abu Ahmadi,** *Metode Khusus Mengajar Agama*, (Semarang: Toga Putra,1976)
- Abu Tauhid,** *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga,1990)
- Anas Sudijono,** *Metodologi Research dan Bimbingan SkripsiPY*, (Yogyakarta : UD Rama,1982)
- Arifin,** *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)
- Asmaran As,** *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta LSIK, 1992)
- Assmuni Syakir,** *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983)
- Departemen Agama RI,** *Al-Qur'an dan terjemahannya*,(Jakarta : CV.Indah Press, 1996)
- , *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*,(Jakarta : Dirjen pembinaan Kelembagaan Agama Islam)
- Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso,** *Psikologi Islami;Solusi Islami atas Problematika Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995)
- Hamdani , Muslih Hadi,** *Pembinaan Umat Islam*, (Jakarta: Dirjen pembinaan Kelembagan agama Islam,1987)
- Harun Nasution et.al,** *Ensiklopedi Islam Indoneia*,(Jakarta: Djambatan, 1992)
- Ismail Thoib,** *Risalah ahklak*, (Yogyakarta : Bina Usaha,

1984)

Jalaludin dan Usman Said, *Pengantar Pendidikan Islam*,
(Jakarta:Raja Grafindo persada,1994)

Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*,
(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984)

Kafrawi, - *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*,
(Jakarta: PT Cemara, 1978)

Mahmud Yunus, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta : Yayasan
penyelenggara Penterjemahan penafir Al-Qur'an,1983)

Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*,
(Jakarta: P3M, 1986)

Mangunharjana. A , *Pembinaan; Arti dan Metodenya* (Jakarta:
Kanisius,1996)

Poewadarminto W.J.S., *Kamus Bahasa indonesia*, (Jakarta :
PN.2Balai Pustaka,1978)

Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Pada Perguruan
Tinggi Agama / IAIN, *Metodik Khusus Pengajaran Agama
Islam* ,(Jakarta: Dirjen Binbaga Depag,1989)

Steenbrink Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah*,(Jakarta:
LP3ES, 1986)

Sidi Gazalba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*,
(Jakarta: Rineka Cipta, 1995)

Yusuf Qordlawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam Al-qur'an
dan Hadits*, (Solo : Citra Islami Press, 1997)
Penerjemah Abdus slam Masykur.

Zakiyah Daradjat,*Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*,

(Jakarta: Bulan Bintang, 1982)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,
1994)

Zuhairini et.al. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Surakarta:
Ramadhani, 1993)

-----*Metodologi Pendidikan Islam* (Solo:
Ramadhani, 1993)

Panitia
Yogyak

yang te
KaliJaga

dari tan
Sertifika
mengikti

(Jakarta: Bulan Bintang, 1982)

A. *U*

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,
1994)

Zuhairini et.al. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Surakarta:
Ramadhani, 1993)

-----*Metodologi Pendidikan Islam* (Solo:
Ramadhani, 1993)

B. *U*

C. *U*

SERTIFIKAT

Nomor : 104/13/Pan.Prakda/1999

PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM DAKWAH
ANGKATAN KE-13
FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 1999/2000



Panitia Pelaksana Praktikum Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan ini memberikan Sertifikat kepada :

Nama : **MAULANA ROSYID**
NIM : **96222132**
Fakultas : **Dakwah**
Jurusan : **BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)**

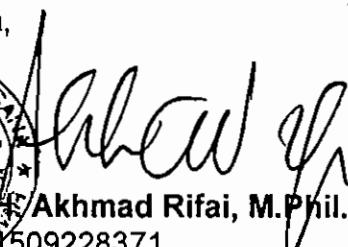
yang telah melaksanakan Praktikum Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke-13 Semester Gasal Tahun Akademik 1999/2000 di :

Dusun : **TEMANGGAL II**
Desa : **PURWOMARTANI**
Kecamatan : **KALASAN**
Kabupaten : **SLEMAN**

dari tanggal 22 Nopember s.d. 18 Desember 1999 dan dinyatakan lulus dengan hasil A. Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti melaksanakan praktikum dan syarat untuk mengikuti ujian munaqosyah.

Yogyakarta, 20 Desember 1999

Ketua,


Dr. Ahmad Rifai, M.Phil.
NIP. 509228371



(Jakarta: Bulan Bintang, 1982)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES,
1994)

Zuhairini et.al. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Surakarta:
Ramadhani, 1993)

-----*Metodologi Pendidikan Islam* (Solo:
Ramadhani, 1993)

Panduan Interview Guide

A. Untuk Pengurus Yayasan

1. Sejarah berdiri dan perkembangan PPWH
2. Jumlah Pengurus
3. Jumlah Santri
4. Struktur Organisasi
5. Jenis kegiatan ektra kurikuler
6. Fasilitas dan prasarana yang dimiliki

B. Untuk Pembina

1. Jumlah santri yang dibina
2. Metode apa saja yang digunakan dalam pembinaan akhlak
3. Faktor penghambat dalam pembinaan akhlak

C. Untuk Santri Takhassus

1. Hubungan santri dengan para pengurus, pembina serta sesama santri.
2. Bagaimana tanggapan santri tentang metode dan materi yang diberikan dalam pembinaan akhlak.

SERTIFIKAT

Nomor : 104/13/Pan.Prakda/1999

PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM DAKWAH
ANGKATAN KE-13
FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 1999/2000



Panitia Pelaksana Praktikum Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan ini memberikan Sertifikat kepada :

Nama : **MAULANA ROSYID**
NIM : **96222132**
Fakultas : **Dakwah**
Jurusan : **BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM (BPI)**

yang telah melaksanakan Praktikum Dakwah Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke-13 Semester Gasal Tahun Akademik 1999/2000 di :

Dusun : **TEMANGGAL II**
Desa : **PURWOMARTANI**
Kecamatan : **KALASAN**
Kabupaten : **SLEMAN**

dari tanggal 22 Nopember s.d. 18 Desember 1999 dan dinyatakan lulus dengan hasil A.
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti melaksanakan praktikum dan syarat untuk mengikuti ujian munaqosyah.

Yogyakarta, 20 Desember 1999

Ketua,



Ahmad Rifai
Drs. H. Ahmad Rifai, M.Phil.
NIP. 509228371